

Abstract

This study aims to reveal the Arabic polysemy in the Koran and its variation of lexico-grammatical meaning. Ten forms of polysemy were obtained, namely, (فَعِيل), (فِعَال), (فِعْلَان - فِعْلَان), (فِعْل), (فِعْلَة), (فُعُول), (تَفَعَّل), (تَفَعَّلُوا), (أَفْعَل), and (فَعَل). Each contains four morphological meanings, three morphological meanings, four morphological meanings, three morphological meanings, five morphological meanings, three morphological meanings, two morphological meanings, four morphological meanings, four morphological meanings, and five morphological meanings, respectively. The appearance of the Arabic polysemy in the Koran is attributed to (i) the process associated with the application of morphophonemic hadzf, ta mudhara'ah, (ii) the morphological process which includes morf, morfem, tauzi' sharfy, and tahlil dakhili lil kalimah, and (iii) the morphosyntactic process which includes tauzi' sharfy-tarkiby, tarkib idhafi, and tarkib 'adadi. In general (61.38%), the Arabic polysemic forms in the Koran have lexico-grammatical variations including repetitive (33.83%), synonyms (11.11%), polisemic (6.80%), and grammatical (9,50). In addition, there are two polysemic forms, namely: (فِعْلَان) and (فِعْلَة) which have a lexical-grammatical variety in the high category (77.78%) and (72.00%), the other four (4) polisemic Arabic forms, namely: (فَعِيل), (فِعْل), and (فُعُول) have high levels of lexico-grammatical variation in the medium category: (63.81%), (66.04 %), (68.52%) and (69.87%), respectively.

Key Words : Polysemy, lexico-grammatical/morphological meanings

PENDAHULUAN

Bahasa tersusun dari sejumlah unsur yang menyangkut bentuk dan makna. Bentuk bahasa adalah struktur bahasa yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berkaitan dengan struktur bahasa, kaidah-kaidah morfologi bahasa Arab mudah dicerna dan dihafal karena setiap kata memiliki wazan (pola) tersendiri dengan jumlah wazan terbatas, yaitu kurang lebih 30 wazan. Namun dalam aplikasinya ia memerlukan dukungan dan kaitan sintaktis serta makna leksikal. Hal ini karena sistem morfologi bahasa Arab mengandung bentuk-bentuk homograf dan bentuk-bentuk polisemik. Misalnya, lambang tulisan علم sulit ditentukan bentuk, kategori dan makna

morfologisnya apabila kata tersebut berada di luar konteks kalimat atau di luar kaitan sintaktis.

Secara morfologis, lambang علم mengandung kemungkinan baca dan bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan konteksnya, seperti: عِلْم - عُلْم - عِلْم - عُلْم dan عِلْم - عِلْم - عِلْم. Jadi, tulisan bahasa Arab tidak dapat dibaca sebelum kita memahami makna dan hubungan antarkata dalam kalimat. Kesalahan morfologis dalam menentukan bentuk, wazan, atau pola kata yang terjadi di kalangan mahasiswa tingkat pemula, bahkan mahasiswa tingkat akhir sering diakibatkan oleh munculnya bentuk polisemik. Misalnya, kata تَفَرَّقُوا (وَلَا) (كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا) (Katsir, 774 H:91) yang berwazan تَفَعَّلُوا dapat

mengandung 4 makna atau kategori morfologis, yaitu (1) makna fi'il madhi (verba lampau), (2) fi'il mudhari (verba kini/keakanan), (3) fi'il amr (verba suruh), dan (4) fi'il nahyi (verba larang). Makna morfologis yang mana yang dimaksud dengan kata itu tergantung kepada konteks kalimat atau kaitan sintaktis.

Ada lima bentuk kata dalam bahasa Arab yang mengandung makna morfologis ganda, yaitu (1) *fa'il* dapat berkategori isim fa'il dari *fa'ala* dan kategori fi'il amr, (2) *fa'l* dapat berkategori mashdar (*gerund*) dan sifat musyabbahah (adjektiva), (3) fi'il mudhari dapat disandarkan kepada dhamir mukhathab dan dhamir ghaibah, (4) *tafa'laa* dapat menunjukkan fi'il madhi, fi'il mudhari dan fi'il amr, dan (5) *tafa'la* dapat menunjukkan fi'il madhi, dan fi'il mudhari (Periksa Hassan, 1979:150).

Sekaitan dengan itu, Mubarak (1960: 137-138) mengemukakan bahwa satu wazan dalam bahasa Arab bisa saja menunjukkan makna ganda. Misalnya, wazan *fa'iil* (فَعِيل) bisa menunjukkan (1) sifat tetap, seperti: (كريم - شريف - خير), (2) suara, seperti: (صهيل - عويل - زئير). Wazan *fi'aal* bisa menunjukkan (1) bentuk mashdar dari *fa'ala* *yufaa'ilu* seperti: (قتال - سباق), (2) perkakas dan peralatan, seperti: (إناء - حزام), dan (3) bentuk *jamak* dari bentuk *fa'iil*, seperti (كرام - لئام - طوال). Wazan *af'ala* bisa menunjukkan (1) bentuk fi'il muta'addi (verba transitif) dari fi'il lazim (فَعَلَ), seperti (أُخْرِجَ), (2) mendapati sifat, seperti (أحمده = وجده - حميدا), dan (3) mencapai sesuatu (tiba saatnya), seperti (أحصد الزرع = بلغ أوان - حصاده).

Kemudian penelitian ini mengacu pada konsep morfoleksikal yang mencakup leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, obyek, dan lain-lain. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar (<http://id.wikipedia.org/wiki/Makna>).

Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk mencapai makna secara komprehensif kita harus menggunakan teknik analisis dalam kajian bahasa, yaitu (1) shauti (fonologi), (2) sharf (morfologi), (3) nahwu (sintaksis), dan (4) mu'jam (leksikon), yaitu yang berkaitan dengan makna leksikal (Hassan, 1979:341). Adapun aspek kajian sharf adalah morfem yaitu satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (Syahin, 1980:114); satuan terkecil dalam analisis sintaktis (Hasanain, 1984:149); dan satuan bahasa yang paling kecil yang memiliki makna atau fungsi morfologis dalam salah satu bahasa (Hanna, 1997: 89).

Untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis bentuk polisemik bahasa Arab, dapat digunakan dua kriteria, yaitu (1) konteks atau distribusi sintaktis dan (2) distribusi morfologis dengan mengacu pada tabel infleksi (jadwal tashrif) yang didukung oleh pengenalan makna leksikalnya. Oleh karena itu, ada 3 (tiga) konsep yang harus dijadikan acuan dalam memahami dan menerapkan serta menganalisis bentuk polisemik dan makna leksikal-gramatikal, yaitu (1) morfofonemik, (2) morfosintaksis, dan (3) morfo-leksikal.

Sejauh ini, bentuk kepolisemikan bahasa Arab belum terdeskripsikan baik dari segi frekuensi pemakaiannya maupun makna morfologisnya. Oleh

karena itu, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk polisemik bahasa Arab dan **makna leksikal-gramatikalnya**.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan model analisis isi. Adapun yang menjadi sumber datanya adalah sejumlah kata bahasa Arab yang berwazan atau berpola polisemik (sebanyak 10 bentuk polisemik yang terdapat dan tersebar di semua ayat Alquran. Selanjutnya data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi tertulis (mushaf Alquran)

dan pedoman pencatatan data. Kemudian data tersebut dianalisis secara (1) kualitatif (analisis morfosintaktis-leksikal) untuk mengkaji makna morfologis dan variasi makna leksikal-gramatikal setiap bentuk polisemik dan (2) kuantitatif untuk menghitung frekuensi pemakaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum tingkat variasi makna leksikal-gramatikal dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Tingkat Variasi Makna Leksikal-Gramatikal

No.	Bentuk Polisemik	Tingkat Variasi Makna Leksikal	
		Bervariasi (%)	Tidak Bervariasi (%)
1	فَعِيل (159x)	105 (66,04)	54 (35,96)
2	فِعَال (105x)	56 (53,33)	49 (46,67)
3	فَعْلَان (54x)	42 (77,78)	12 (22,22)
4	فُعُل (46x)	20 (43,48)	26 (56,52)
5	فَعْلَة (25x)	18 (72,00)	7 (28,00)
6	فَعُول (73x)	51 (69,87)	22 (30,13)
7	تَفَعَّل (29x)	13 (44,82)	16 (55,18)
8	تَفَعَّلُوا (24x)	13 (54,17)	11 (45,83)
9	أَفْعَل (105x)	67 (63,81)	38 (36,19)
10	فَعَّل (108x)	74 (68,52)	34 (31,48)
	Rerata	61,38	38,62

Adapun secara rinci, tingkat variasi leksikal-gramatikal bentuk polisemik bahasa Arab dalam Alquran tampak pada tabel berikut.

Tabel 2
Tingkat Variasi Leksikal-Gramatikal

No.	Bentuk Polisemik	Jumlah	Tingkat Variasi Leksikal-Gramatikal			
			Repetitif	Sinonim	Polisemik	Gramatikal
1	فَعِيل	159	65 (40,89%)	9 (5,56%)	9 (5,56%)	22 (13,84%)
2	فِعَال	105	31 (29,52%)	14 (13,33%)	4 (3,81%)	7 (6,67%)
3	فُعْلَان	54	26 (48,15%)	6 (11,11%)	3 (5,56%)	7 (12,96%)
4	فُعْل	46	13 (28,26%)	3 (6,52 %)	1 (2,17%)	3 (6,52%)
5	فَعْلَة	25	10 (40,00%)	4 (16,00%)	1 (4%)	3 (12%)
6	فُعُول	73	25 (34,25%)	9 (12,33%)	4 (5,48%)	13 (17,81%)
7	تَفَعَّل	29	5 (17,24%)	4 (13,79%)	3 (10,34%)	1 (3,45%)
8	تَفَعَّلُوا	24	8 (33,33%)	4 (16,67%)	1 (4,17%)	- (0,00)
9	أَفْعَل	105	34 (32,38%)	2 (1,90%)	15 (14,29%)	16 (15,24%)
10	فَعَل	108	37 (34,26%)	15 (13,89%)	15 (13,89%)	7 (6,48%)
	Rerata		(33,83%)	(11,11%)	(6,80%)	(9,50%)

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan 6 (enam) rumusan masalah penelitian yang mempermasalahkan bagaimana 6 (enam) aspek, yaitu: (1) pola polisemi, (2) proses morfofonemis, (3) proses morfologis, (4) proses morfosintaksis polisemi bahasa Arab dalam Alquran, (5) variasi makna leksikalnya, dan (6) implikasi pembelajarannya.

Keenam aspek masalah penelitian dapat dijawab dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Pola (wazan) polisemi bahasa Arab dalam Alquran meliputi (فَعِيل), (فِعَال), (فُعْلَان-فُعْلَان), (فُعْل),

(أَفْعَل), (تَفَعَّلُوا), (تَفَعَّل), (فُعُول), (فَعْلَة), dan (فَعَل).

Pola pertama *fa'il* (فَعِيل) mengandung 4 (empat) makna morfologis, yaitu: sifat, isim, jamak, dan dharaf. Pola kedua *fi'al* (فِعَال) mengandung 3 (tiga) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, dan sifat. Pola ketiga *fa'lan/fi'lan/fu'lan* (فُعْلَان-فُعْلَان) mengandung 4 (empat) makna morfologis, yaitu: mufrad, mutsanna, jamak, dan sifat. Pola keempat *fu'ul* (فُعُول) mengandung 3 (tiga) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, dan sifat. Pola kelima *fa'alah* (فَعْلَة)

mengandung 4 (lima) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, muannats, dan harf + isim. Pola keenam *fu'uul* (فُعُول) mengandung 3 (tiga) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, dan sifat. Pola ketujuh *tafa'ala* (تَفَعَّل) mengandung 2 (dua) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi dan fi'il mudhari. Pola kedelapan *tafa'alu* (تَفَعَّلُوا) mengandung 4 (empat) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi, fi'mudhari', fi'il amr, dan fi'il nahyi. Pola kesembilan *af'ala* (أَفْعَل) mengandung 5 (empat) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi, fi'il mudhari', tafdhil, isim + dhamir dan isim. Terakhir pola kesepuluh *fa'ala* (فَعَّل) mengandung 5 (lima) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi, fi'il mudhari', 'adad', haraf + isim, dan isim + dhamir.

Proses morfologisasi polisemi bahasa Arab dalam Alquran meliputi hadzf, ziyadah, taghyir, tabdil/ibdal, dan ta'lil. Adapun munculnya bentuk polisemik bahasa Arab dalam Alquran adalah karena adanya unsur *hadzaf* (pelesapan) secara mana suka pada salah satu fonem yang melekat pada fi'il mudhari, seperti (تَتَصَدَّى) dan (تَتَصَدَّقُوا) yang dilesapkan *ta mudhara'ahnya* sehingga bentuknya berubah menjadi (تَصَدَّى) dan (تَتَصَدَّقُوا) yang serupa dengan fi'il madhi yang berwazan (تَفَعَّل) dan (تَفَعَّلُوا). Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah swt:

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (سورة عبس: 6)

Artinya: Maka kamu melayaninya (QS 80 : 6).

وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (سورة البقرة: 280)

Artinya: dan *menyedekahkan* (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (QS 2 : 280).

Jadi, pada shighat (تَفَعَّل) terdapat 7 bentuk fi'il mudhari yang serupa wazannya (تَفَعَّل) dengan 22 bentuk fi'il madhi sebagaimana tercantum pada Tabel (nomor 7). Ini karena adanya pelesapan *ta mudhara'ah*. Adapun pada shighah (تَفَعَّلُوا) terdapat 3 fi'il mudhari, 12 fi'il madhi, 7 fi'il amr, dan 2 fi'il nahyi, sebagaimana terdapat pada Tabel (nomor 8). Keempat shighat itu sama sewazan (تَفَعَّلُوا) karena adanya pelesapan *ta mudhara'ah* dan konteks i'rab. Masing-masing, contohnya terdalam firman Allah swt:

فَقَرَّبْصُوا إِذَا مَعَكُمْ مُتْرَبِّصُونَ (سورة التوبة: 52)
Artinya: sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu QS 9 : 52).

تَتَكْرَرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (سورة الأعراف: 201)

Artinya: mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya (QS 7 : 201).

وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (سورة البقرة: 280)

Artinya: dan *menyedekahkan* (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (QS 2 : 280).

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا (سورة الحجرات: 12)

Artinya: dan *janganlah mencari-cari keburukan orang* dan *janganlah menggunjingkan satu sama lain* (QS 49 :12). Masing-masing secara berurutan menunjukkan fi'il amr, fi'il madhi, fi'il mudhari, dan fi'il nahyi sesuai dengan konteks i'rab/gramatikal dan leksikalnya masing-masing.

Proses morfologisasi polisemi bahasa Arab dalam Alquran meliputi morf, morfem, tauzi' sharfy, dan tahlil dakhili lil kalimah. Bentuk-bentuk polisemik dalam bahasa Arab itu bisa muncul karena karakteristik distribusi

morfologis bahasa Arab itu sendiri dan makna leksikalnya atau morfo-leksikal selain morfo-gramatikalnya. Misalnya, shighat (فعلَة) dan shighat (فَعَال), masing-masing bisa menunjukkan muannats dari (فَعَلَ) dan jamak dari (فَاعِل), seperti kata (حَسَنَة) yang berasal dari kata (حَسَن) dan memiliki arti leksikal *baik/bagus* dan kata (كُفْرَة) yang berasal dari bentuk mufrad (كَافَرَ) dan memiliki arti leksikal *orang kafir*.

Proses morfositaktis polisemi bahasa Arab dalam Alquran meliputi tauzi' sharfy, tauzi' tarkibiy, tarkib idhafi, dan tarkib 'adadi. Munculnya bentuk polisemik bahasa Arab dalam Alquran karena diterapkannya tauzi' sharfi-tarkiby/nahwi, seperti shighat mufrad (فَعُول) sama bentuknya dengan shighat jamak (فَعُول) sebagaimana terdapat pada Tabel (nomor 6). Ada 22 shighat mufrad dan 51 shighat jamak, kedua shighat itu sama wazannya (فَعُول). Misalnya terdapat dalam firman Allah swt:

وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا ظُورًا (سورة الإسراء):
(41)

Artinya: dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)(QS 17 : 41).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كَمَا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُؤَيِّدُونَ فِيهِ
(سورة يونس: 61)

Artinya: kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya (QS 10: 61).

Kata (نُفُورًا) menunjukkan shigat mufrad yang berasal dari fi'il madhi (نَفَرَ) yang makna leksikalnya adalah *lari*, sedangkan kata (شُهُودًا)

menunjukkan shighat jamak dari kata (شَاهَد) sebagai isim fa'il dari fi'il madhi tsulatsi mujarrad (شَهِد) yang makna leksikalnya adalah *saksi*.

Kemudian bentuk polisemik (أَفْعَل) itu bisa muncul karena tarkib idhafi yang tersusun dari isim dan dhamir dalam keadaan manshub sebagai maf'ul bih, seperti kata (أَهْلَكَ) yang maknanya *keluargamu* bisa sama bentuknya dengan fi'il madhi (أَهْلَكَ) tsulatsi mazid yang secara leksikal berarti *membinasakan*. Demikian pula dengan bentuk polisemik (فَعَلَ) bisa muncul karena tarkib nahwi yang tersusun dari lam taukid/ibtida dan dharaf makan, seperti (لَمَعَ) yang berarti *sebenarnya beserta*, itu bisa sama sepola dengan fi'il madhi tsulatsi mujarrad (لَمَعَ) yang berarti *mengkilat/bersinar*. Selain itu bentuk polisemik ini bisa mengandung makna 'adad murakkab (numeralia padu), seperti (أَحَد) pada tarkib (أَحَد عَشْر) yang artinya *sebelas*.

Variasi makna leksikal polisemi bahasa Arab dalam Alquran adalah setiap polisemi memiliki lebih dari satu makna leksikal sesuai dengan konteksnya. Rata-rata tingkat variasi makna leksikal di atas adalah **61,38%**. Setiap bentuk polisemik itu memiliki variasi leksikal dan variasi gramatikal, kecuali bentuk polisemik nomor 8 tidak memiliki variasi gramatikal dalam bahasa Indonesia terjemahannya.

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 1) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: pembawa berita gembira (2x); pembawa khabar gembira (2x) (بَشِير); kisah = cerita (حَدِيث); teman – air yang panas – akrab (حَمِيم) dan variasi gramatikal: terpercaya – dipercaya – dapat dipercaya - kepercayaan (أَمِين).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 2) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: sebagai atap (2x) = (بناء); tabir (2x) = (حجاب); kawin = nikah (نكاح); pertemuan = perjumpaan (لقاء); makhluk – hamba-hamba (عباد) dan variasi gramatikal: ke kiri – dari kiri (شمال).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 3) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: berhalal-halal (2x) = (أوثان); keterangan (2x) = (ألوان) macam = warna (ألوان); kesesatan = kedurhakaan (طغيان); muka - dagu (أذقان) dan variasi gramatikal: telinga – telinga-telinga (أذن).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 4) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: jalan-jalan (2x) = (سبل); tempat tinggal (3x) (نزل), utusan- utusan = rasul-rasul (رسل); ejekan = olok-olokan (هزو); dekat – junub – jauh (جنب) dan variasi gramatikal: yang baik – kebaikan (حسنة).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 5) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: penjaga-penjaga (2x) = (رقبة); hamba sahaya (2x) = (رقبة); satu tingkatan = satu derajat (درجة); hamba sahaya = seorang budak (رقبة); (tidak ada polisemi) dan variasi gramatikal: beberapa ahli shir – ahli-ahli sihir (سحرة).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 6) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: segala urusan (2x) = (أمور); tipuan belaka (2x) = (غرور); mahar = mas kawin (أجور); para-paranya = atap-atapnya (عروش); pokok - kepala

(رؤوس) dan variasi gramatikal: kebangkitan – dibangkitkan (نشور).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 7) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: tidak ada repetisi pada makna leksikal shighat (تفعل); nyata = jelas (تبين); memberitahukan = memalumkan (تأتن); kembali – berpaling – berkawan (تولّى); dan variasi gramatikal: bersih – membersihkan diri (تزكى).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 8) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: tunggulah (4x), tunggulah = nantikanlah (تنبوا); telitilah = periksalah (تربصوا); memilih – bertayamum (تيمموا) dan variasi gramatikal: tidak terdapat variasi gramatikal dalam bahasa Indonesia terjemahannya untuk shighat (تفعلوا).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 9) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: yang paling baik (2x) = (أحسن); member manfaat (أغنى); berguna = berfaedah (أغنى); memancarkan = mengeluarkan (أخرج); mengucapkan – melemparkan – memasukkan – menggunakan – mengemukakan (ألقى) dan variasi gramatikal: yang baik – yang lebih baik – yang paling baik (أحسن).

Contoh variasi leksikal (bentuk polisemik nomor 10) mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika: menyuruh (2x) = (أمر); meninggalkan (2x) = (ترك); ditetapkan = ditentukan (كتب); kisah = berita (نبا); mengambil – mengazab – mencabut – mengeluarkan (أخذ) dan variasi gramatikal: mengutus – diutus (بعث).

Selanjutnya Variasi makna leksikal polisemi bahasa Arab dalam Alquran adalah setiap polisemi memiliki

lebih dari satu makna leksikal/gramatikal sesuai dengan konteksnya. Variasi makna leksikal mencakup takrar (pengulangan), taraduf (sinonimi), dan isytirak (polisemi). Pada variasi polisemi terdapat kata-kata yang frekuensi kemunculan sangat banyak, tetapi tidak atau kurang bervariasi makna leksikal/gramatikalnya dalam bahasa Indonesia terjemahannya dan sebaliknya, terutama kata-kata yang berkaitan dengan sifat Tuhan, seperti (عَلِيم) hanya memiliki makna leksikal: Mengetahui/Maha Mengetahui dan (رَحِيم) juga hanya memiliki makna leksikal *Penyayang/Maha Penyayang*; kedua kata ini yang berkelas kata sifat (adjektiva) yang memiliki frekuensi masing-masing sebanyak 106 kali dan 81 kali muncul dalam bahasa Indonesia terjemahan Alquran.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa variasi makna leksikal/gramatikal yang mencakup repetisi, sinonimi, polisemi, dan gramatika sebagai hasil terjemahan dari 10 (sepuluh) bentuk polisemik bahasa Arab, ini berarti bahwa penerjemah Alquran telah menggunakan *relasi makna* yang bervariasi dalam menerjemahkan bentuk-bentuk polisemik bahasa Arab dalam Alquran ke dalam bahasa Indonesia, khususnya sinonimi dan polisemi. *Sinonimi* berarti hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya antara kata *betul* dan kata *benar* (Chaer, 2012: 297). Adapun *polisemi* adalah kata yang mempunyai makna lebih dari satu, seperti kata kepala yang mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia dan (2) ketua atau pemimpin (Chaer, 2012: 301).

Adapun Implikasinya bagi pembelajaran gramatika bahasa Arab, terjemah, dan insya (mengarang)

meliputi materi (bahan), metode pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajarannya.

Dari segi materi, pembelajaran gramatika bahasa Arab, terjemah, dan insya perlu diperhatikan gradasinya dan frekuensinya serta variasi makna leksikalnya. Dari segi metode, perlu digunakan metode analisis kontrastif dengan menyajikan dua contoh antara bahasa ibu dan bahasa sasaran serta menggunakan metode gabungan antara metode struktural dan metode tradisional dengan menekankan penerapan tata bahasa fungsional-leksikal, yaitu gabungan antara metode gramatikal dan pendekatan leksikal. Adapun dari segi evaluasi, di samping aspek kognitif mahasiswa, perlu juga diperhatikan aspek afektifnya (minat dan motivasi), khususnya terhadap mata kuliah gramatika, terjemah, dan insya yang sangat erat kaitannya dengan proses dan kualitas penulisan skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI pada khususnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini.

1. Wazan (pola) polisemi bahasa Arab dalam Alquran meliputi (فَعِيل), (فِعَال), (فُعْلَان - فُعْلَان), (تَفَعَّلَ), (فَعَّلَ), (فَعَّلَ), (فَعَّلَ), (فَعَّلَ), (فَعَّلَ), dan (فَعَّلَ).

Pola pertama *fa'il* (فَعِيل) mengandung 4 (empat) makna morfologis, yaitu: sifat, isim, jamak, dan dharaf. Pola kedua *fi'al* (فِعَال) mengandung 3 (tiga) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, dan sifat. Pola ketiga *fa'lan/fi'lan/fu'lan* (فُعْلَان - فُعْلَان - فُعْلَان)

- (فِعْلَان) mengandung 4 (empat) makna morfologis, yaitu: mufrad, mutsanna, jamak, dan sifat. Pola keempat *fu'ul* (فُعْل) mengandung 3 (tiga) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, dan sifat. Pola kelima *fa'alah* (فَعْلَة) mengandung 4 (lima) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, muannats, dan harf + isim. Pola keenam *fu'uul* (فُعُول) mengandung 3 (tiga) makna morfologis, yaitu: mufrad, jamak, dan sifat. Pola ketujuh *tafa'ala* (تَفَعَّل) mengandung 2 (dua) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi dan fi'il mudhari. Pola kedelapan *tafa'alu* (تَفَعَّلُوا) mengandung 4 (empat) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi, fi'mudhari', fi'il amr, dan fi'il nahy. Pola kesembilan *af'ala* (أَفْعَل) mengandung 5 (empat) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi, fi'il mudhari', tafdhil, isim + dhamir dan isim. Terakhir pola kesepuluh *fa'ala* (فَعَّل) mengandung 5 (lima) makna morfologis, yaitu: fi'il madhi, fi'il mudhari', 'adad', haraf + isim, dan isim + dhamir.
2. Munculnya bentuk polisemik bahasa Arab dalam Alquran adalah karena proses morfofonemis, antara lain penerapan *hadzf* (pelesapan) *ta mudhara'ah* yang melekat pada fi'il mudhari.
 3. Proses morfologis bahasa Arab dalam Alquran yang menyebabkan munculnya bentuk polisemik, antara lain, berkaitan dengan pemakaian distribusi morfologis tentang bentukan kata itu sendiri yang mengandung makna leksikal tertentu.
 4. Proses morfosintaktis polisemi bahasa Arab dalam Alquran meliputi tauzi' sharfy- tarkiby, tarkib idhafi, dan tarkib 'adadi.
 5. Pada umumnya (61,38%), bentuk polisemik bahasa Arab dalam Alquran memiliki tingkat variasi leksikal/gramatikal yang mencakup repetitif (33,83%), sinonim (11,11%), polisemik (6,80%), dan gramatikal (9,50). Selain itu, ada 2 (dua) bentuk polisemik, yaitu: (فِعْلَان) dan (فَعْلَة) yang memiliki tingkat variasi leksikal/gramatikal dalam kategori *tinggi* (77,78%) dan (72,00%); yang lainnya 4 (empat) bentuk polisemik bahasa Arab, yaitu: (أَفْعَل), (فَعِيل), (فَعْل), dan (فُعُول) memiliki tingkat variasi leksikal/gramatikal dalam kategori *sedang* (masing-masing secara berurutan: (63,81%), (66,04%), 68,52%), dan (69,87%). Di samping itu, dalam bentuk polisemik (فَعِيل) bahasa Arab terdapat 2 kata yang frekuensi kemunculannya sangat banyak (106x dan 81x), tetapi tidak atau kurang bervariasi makna leksikal/gramatikalnya dalam bahasa Indonesia terjemahannya dan sebaliknya, yaitu kata (عَلِيم) yang memiliki makna leksikal: *Mengetahui/Maha Mengetahui* dan (رَحِيم) yang memiliki makna leksikal *Penyayang/Maha Penyayang*.
 6. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengembangan perkuliahan qawaid, tarjamah, dan insya yang mencakup segi materi, metode, dan evaluasinya. Materi kuliah perlu diperhatikan gradasinya dan frekuensinya serta variasi makna leksikal-gramatikalnya. Perlu digunakan metode analisis kontrastif dan metode gabungan antara metode

struktural dan metode tradisional dengan menekankan penerapan tata bahasa fungsional-leksikal, yaitu gabungan antara metode gramatikal dan pendekatan leksikal. Selain itu perlu kembangkan alat evaluasi keempat mata kuliah tadi yang mencakup polisemi bahasa Arab baik bentuk maupun makna leksikalnya.

Berkaitan dengan kesimpulan penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran berikut.

1. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan morfologis dalam membaca dan atau menerjemahkan teks bahasa Arab, khususnya di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI, mereka hendaknya diberi latihan secukupnya dalam menerapkan pengetahuan teoretisnya tentang morfo-leksikal bahasa Arab yang dikaitkan secara simultan dengan pengetahuan sintaksis dan kosakata atau makna leksikalnya. Dengan kata lain kaidah-kaidah morfologi dan sintaksis bahasa Arab (morfosintaksis) hendaknya dijelaskan dan diterapkan langsung dalam distribusi sintaktis serta dikaitkan dengan makna leksikal sehingga mereka memiliki pengetahuan praktis dan kemampuan aplikatif tentang makna gramatikal dan makna leksikal secara terpadu.
2. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan morfologis yang berkaitan dengan pemakaian fenomena bentuk polisemik bahasa Arab, perlu diupayakan pembelajaran gramatika (morfo-sintaksis bahasa Arab) melalui pendekatan/terpadu antara mazhab tradisional mazhab struktural dan penerapan gramatika

fungsional-leksikal, yaitu metode yang memadukan gramatika dengan kosakata secara simultan.

3. Hasil penelitian ini masih perlu dikaji lebih lanjut dengan memadukan aspek-aspek morfologi dan aspek-aspek sintaksis serta makna leksikal bahasa Arab dalam Alquran melalui kajian tafsir kebahasaraban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada LPPM UPI, Dekan FPBS, dan Redaksi Jurnal *Bahasa & Sastra* yang telah membantu mereviu tulisan artikel penelitian ini hingga pemuatannya.

PUSTAKA RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag. 1990. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: LPMA.
- Hanna, Sami Ayyad. 1997. *Mu'jam al-Lisaniyyat al-Haditsah*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Hasanain, Shalahuddin Shalih. 1984. *Dirasaat fii Ilmil Lughah*. Riyad: Darul Uluum.
- Hassan, Tammam.1979. *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'naahaa wa Mabnaahaa*. Kairo: Mathabi' al-Haiah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kuttaab.
- Katsir, Ibnu. 774 H. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Syirkah al-Nur Asia.
- Mubarak, Muhammad.1960. *Fiqhul Lughah wa Khashaish al-'Arabiyyah*. Damsyik: Dar al-Fikr.

Syahin, Abd al-Shabur. 1980. *Fi 'Ilmil
Lughah al-'Aam*. Berut:
Muassasah al-
Risalah.